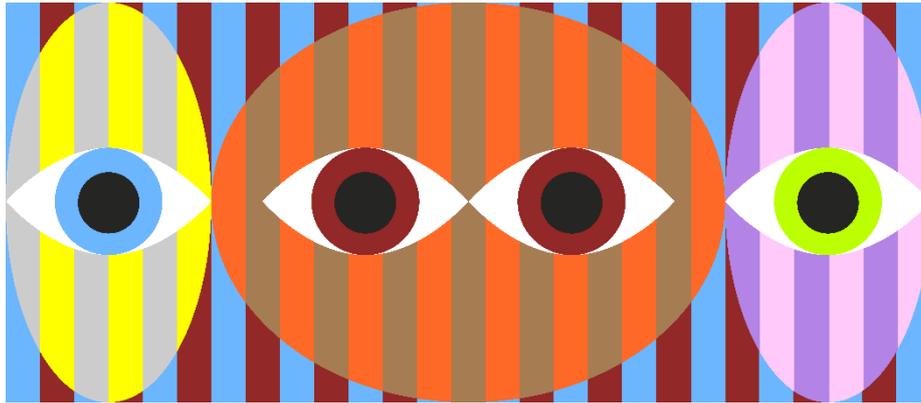


## SIARAN PERS

### “Laporan kepada Akademi”, Pentas Teater Peringatan Seabad Wafatnya Franz Kafka



© Goethe-Institut Indonesien/Anschlaege.de

Dalam rangka peringatan seabad wafatnya sastrawan Franz Kafka, sutradara teater Ibed S. Yuga dan Kalanari Theatre Movement mementaskan sebuah lakon berjudul “Laporan kepada Akademi”. Pertunjukan ini merupakan proyek Goethe-Institut Indonesien dan Kalanari Theatre Movement yang didasarkan dari cerpen berjudul sama yang ditulis Kafka pada 1917. Setelah pementasan perdananya di Yogyakarta pada Desember lalu, “Laporan kepada Akademi” akan ditampilkan di Teater Salihara, Jakarta, pada 1 dan 2 Mei 2024, pukul 19.30 WIB.

Mengeksplorasi tema-tema kurungan dan pengadaptasian, *Laporan kepada Akademi* dapat dikatakan sebagai karya yang berasal dari ketertarikan Kafka terhadap batas-batas kemanusiaan dan sisi kebinatangan, mengeksplorasi absurditas dan pertanyaan-pertanyaan mengenai eksistensi dan masyarakat.

Naskah ini menceritakan seekor kera yang berhasil menguasai bahasa manusia dan kini ingin membuktikan diri di hadapan publik akademis. Saat membaca naskah tersebut, tetapi juga pada pementasannya dalam bentuk monolog, orang diliputi perasaan sedih bercampur haru melihat makhluk yang telah terlepas dari hakikatnya.

Imajinasi ulang oleh Ibed dan Kalanari Theatre Movement ini berakar pada sebuah meja makan: makanan adalah kebutuhan dasar setiap makhluk hidup sekaligus awal semua jenis politik, panggung tempat seorang aktor dapat bercerita, ruang untuk menuturkan riwayat kehidupan para tokoh–yang berasal dari dua kelompok etnis yang berbeda.

Meja makan ini juga berfungsi sebagai ruang untuk penonton berpartisipasi dalam pertunjukan, tampil sebagai anggota-anggota akademi yang mewakili kekuatan dalam masyarakat. Pertunjukan ini juga ditampilkan dalam bahasa isyarat untuk menunjukkan fungsi “bahasa” sebagai alat komunikasi dan penguasaan, menghubungkan yang fungsional dan yang estetis.

*Laporan kepada Akademi* (judul bahasa Jerman: *Ein Bericht für eine Akademie*) hadir pada awal abad ke-20 dari dunia berbahasa Jerman. Menurut Ibed, membayangkan sebuah panggung untuk cerita ini di dunia berbahasa Indonesia abad ke-21 adalah mengukur jarak ruang dan waktu yang panjang. “Saya tidak mempunyai keinginan untuk mengadaptasinya ke dalam ruang dan waktu Indonesia—sebuah strategi yang jamak dalam sejarah teater Indonesia ketika berhadapan dengan teks berbahasa asing. Namun, saya tak ingin membiarkannya ‘begitu saja’. Saya ingin menjadikannya kontekstual dalam ruang dan waktu Indonesia tanpa harus mengadaptasinya,” ujar Ibed.

Kemudian, Ibed mencoba melakukan eksperimen kecil, mulai dari Andika Ananda—aktor yang paling lama bekerja dengannya di Kalanari. Andika memiliki biografi yang unik sebagai keturunan orang Rote yang diadopsi oleh keluarga Jawa. Percobaan menyandingkan biografi Andika dengan riwayat hidup Rotpeter dalam cerita Kafka adalah penemuan paralelisme dan perluasan spektrum narasi yang silih berganti, terutama melalui jalur pendidikan, agama, politik, dan etnisitas.

Lalu, Ibed coba menyandingkan dan membandingkannya dengan riwayat Falentina Bengan Ola dari Adonara yang memiliki persentuhan dengan Jogja (Jawa) melalui proses pendidikan. Hasilnya, spektrum narasi meluas dan menjalar melalui jalur pendidikan, etnisitas, politik, gender, dan standar kecantikan.

Di samping itu, ada tegangan bahasa yang kuat dalam riwayat-riwayat mereka. Selain jalur-jalur tersebut di atas, tegangan bahasa juga merupakan satu hal yang beroperasi dalam proses “pemberadaban/pemanusiaan” dan isu kesetaraan. Hal ini merangsang Ibed untuk meluaskan lagi spektrum narasi melalui jalur bahasa, dengan melibatkan riwayat Arief Wicaksono, seorang teman tuli yang telah lama berkecimpung dalam dunia pertunjukan, serta penuturan cerita Kafka melalui bahasa isyarat oleh Kurnelia Sukmawati Ramadhani.

Melalui Andika, Falentina, Arief, Kurnelia, serta peran penonton, Ibed berharap cerita Kafka menemukan sandingannya dalam konteks Indonesia, juga mengalami perluasan spektrum narasi dan resonansi pemaknaan secara terus-menerus.

Direktur Goethe-Institut Wilayah Asia Tenggara, Australia, dan Selandia Baru Dr. Stefan Dreyer mengatakan, hampir tidak ada penulis lain yang turut membentuk modernisme sastra abad ke-20 dalam ukuran yang setara Kafka, diterima di seluruh dunia dan masih—100 tahun setelah berpulangnya—dipandang sebagai penulis aktual sekaligus enigmatis. Istilah ‘Kafkaesque’ sebagai referensi untuk gaya sastranya, subjeknya, dan suasana hati yang muncul dari membaca karya-karyanya telah masuk ke banyak bahasa.

“Penggambaran sastra mengenai hewan-hewan yang fantastis mencakup seluruh karya naratif Kafka, dari awal hingga karya terakhirnya. *‘Laporan kepada Akademi* mungkin adalah teks yang paling membangkitkan minat para seniman teater di seluruh dunia untuk mengolahnya lebih jauh di atas panggung,” tambah Dr. Stefan Dreyer.

Direktur Komunitas Salihara Nirwan Dewanto menuturkan, “Kami menyambut baik pengalihan karya Kafka *‘Laporan kepada Akademi* ke karya pentas oleh Kalanari Theater



Movement, kelompok yang juga pernah kami undang untuk berpentas di Komunitas Salihara pada April 2015, dengan reinterpetasinya atas naskah Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer, penulis Indonesia yang kiranya juga dipengaruhi oleh Kafka. Berbagai upaya alih-wahana semacam ini tentulah memperkaya bukan hanya daya cipta sastra dan teater, tetapi juga kultur membaca pada umumnya di Indonesia.”

Informasi jadwal dan tiket bagi umum dapat diakses di [tiket.salihara.org](http://tiket.salihara.org).

###

### **Tentang Goethe-Institut**

Goethe-Institut merupakan lembaga kebudayaan Republik Federal Jerman yang aktif di seluruh dunia. Kami mempromosikan pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dan mendorong pertukaran budaya antarbangsa. Kami juga menyampaikan gambaran menyeluruh mengenai Jerman melalui informasi tentang kehidupan politik, sosial dan budaya di Jerman. Beragam program budaya dan pendidikan kami menyokong dialog antarbudaya dan memfasilitasi partisipasi kultural. Berbagai program tersebut memperkuat struktur-struktur masyarakat madani dan mendukung mobilitas global.

### **Tentang Ibed S. Yuga**

Ibed adalah penulis, editor, dan sutradara teater yang memiliki ketertarikan terhadap persilangan teks, wacana keruangan, dan relasi ketubuhan. Ia memulai kerja teaternya di Bali Eksperimental Teater (2002). Pada 2005, Ibed mendirikan Seni Teku di Yogyakarta serta menjadi sutradara dan penulis lakon pada komunitas teater tersebut sampai 2011. Ibed mendirikan Kalanari Theatre Movement (2012), sebuah lembaga pergerakan budaya melalui teater, dan menjadi sutradara dan penulis lakon di sana hingga kini. Sebagai sutradara teater, karya-karya pertunjukannya lebih banyak berupa site-specific theatre serta pertunjukan-pertunjukan yang meneguhkan/mempertanyakan kembali relasi ruang, teks, dan tubuh.

### **Tentang Kalanari Theatre Movement**

Kalanari Theatre Movement merupakan lembaga pergerakan budaya melalui serangkaian kerja teater. Kalanari menggunakan teater sebagai pintu masuk (sekaligus pintu keluar) untuk mempelajari, menginterpretasi, mengeksplorasi, lalu merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat. Teater bukan semata sebagai pencipta pertunjukan atau sekadar melakukan kerja artistik, namun juga memiliki visi dan misi yang luhur dalam mengembangkan kebudayaan masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai utama kemanusiaan. Berdiri di Yogyakarta, pada 8 Maret 2012, tujuan internal (bagi dunia teater) Kalanari adalah untuk meneguhkan kembali ikatan pertunjukan dan masyarakat; serta secara eksternal (bagi masyarakat) Kalanari ingin menggugah masyarakat untuk mengembangkan kebudayaannya.

###

### **Untuk pertanyaan pers:**

Ryan Rinaldy  
Public Relations Manager  
Goethe-Institut Jakarta  
E: [Ryan.Rinaldy@goethe.de](mailto:Ryan.Rinaldy@goethe.de)  
M / WA: +62 811 1911 1988